

Eksegesis Gramatikal-Historis Yunus 2:2: Reinterpretasi Fungsi Ikan Besar Sebagai Instrumen Keselamatan

Carel Hot Asi Siburian
Huria Kristen Batak Protestan
siburiancarel@gmail.com

©The Author(s)
Sola Gratia
Juli 2026
Vol.7 No.1 747-764
e-ISSN: 2723-2794
p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Savior Fish; Prayer of
Gratefulness; Jonah 2:2;
Exegesis

Ikan Penyelamat; Doa
Syukur; Yunus 2:2;
Eksegesis

Article History

Submitted: Feb, 19, 2026

Revised: May, 07, 2026

Accepted: May, 11 2026

DOI:

10.47596/sg.v7i1.478



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati a/index>

Abstract:

This study presents an in-depth analysis of the narrative of the prophet Jonah through a grammatical-historical exegetical approach, particularly in the text of Jonah 2:2. This analysis challenges the conventional paradigm that views the great fish as an instrument of punishment for Jonah's escape from the divine call. By dissecting the original Hebrew linguistic structure, it is found that the use of the perfect tense verb (qatal) indicates that Jonah's prayer in the belly of the fish is not a request for forgiveness, but rather a hymn of thanksgiving for the salvation he had experienced earlier in the depths of the sea. This chronological shift indicates that the great fish functions as a "lifeboat" sent by God to prevent Jonah's death by drowning. The theological implications reveal that Jonah's obedience in Nineveh in chapter three is the fulfillment of a "vow" for physical salvation, not a manifestation of sincere repentance. This explains Jonah's inconsistency in chapter four, where he rejects grace for other nations, while also emphasizing the sovereignty of God's love that transcends human religious exclusivism.

Abstrak:

Penelitian ini menyajikan analisis mendalam terhadap narasi nabi Yunus melalui pendekatan eksegesis gramatikal-historis, khususnya pada teks Yunus 2:2. Analisis ini menantang paradigma konvensional yang memandang ikan besar sebagai instrumen penghukuman atas pelarian Yunus dari panggilan ilahi. Dengan membedah struktur linguistik asli bahasa Ibrani, ditemukan bahwa penggunaan kata kerja bentuk *perfect (qatal)* mengindikasikan bahwa doa Yunus di dalam perut ikan bukanlah permohonan pengampunan, melainkan madah syukur atas keselamatan yang telah dialami sebelumnya di kedalaman laut. Pergeseran kronologis ini menunjukkan bahwa ikan besar berfungsi sebagai "sekoci penyelamat" (*lifeboat fish*) yang dikirim Allah untuk mencegah kematian Yunus akibat tenggelam. Implikasi teologisnya mengungkapkan bahwa ketaatan Yunus di Niniwe pada pasal ketiga merupakan pemenuhan "nazar" atas keselamatan fisik, bukan manifestasi pertobatan hati yang tulus. Hal ini menjelaskan ketidakkonsistenan sikap Yunus pada pasal keempat, di mana ia menolak anugerah bagi bangsa lain, sekaligus mempertegas kedaulatan kasih Allah yang melampaui eksklusivisme religius manusia.

PENDAHULUAN

Yunus, putra Amitai (Yun. 1:1), adalah nabi Ibrani yang hidup pada masa pemerintahan Yerobeam II di abad ke-8 SM (2 Raj. 14:25).¹ Ia diperintahkan Allah memberitakan pesan pertobatan kepada Niniwe (Yun. 1:2), namun memilih melarikan diri ke Tarsis.² Ia lebih dahulu pergi ke Yope (Yofa) untuk segera berlayar ke Tarsis. Namun di tengah pelayaran, terjadilah badai yang sangat dahsyat.³ Kapal yang ditumpangi Yunus terombang-ambing di tengah lautan yang ganas. Para pelaut ketakutan dan putus asa. Mereka melakukan undian (Yun. 1:7) untuk mengetahui siapa di antara mereka yang menjadi penyebab datangnya bencana itu. Undian itu jatuh kepada Yunus. Setelah didesak para awak kapal, Yunus mengakui bahwa ia sedang melarikan diri dari hadapan TUHAN (Yun. 1:9-10), sehingga undian tersebut bukan sekadar nasib buruk yang acak, melainkan jalan yang dipakai TUHAN untuk menyingkap “pelaku.”

Pelarian Yunus berakhir ketika ia dilemparkan ke laut atas permintaannya sendiri dan ditelan oleh ikan besar selama tiga hari tiga malam (Yun. 1:17).⁴ Setelah dimuntahkan ke daratan, Yunus akhirnya melaksanakan tugasnya dan disambut dengan pertobatan orang-orang Niniwe.⁵ Namun pasal 4 memperlihatkan kemarahan Yunus terhadap belas kasih Allah atas Niniwe. Ia membenci hasil yang dikerjakannya (Yun. 4:1), bahkan meminta Allah mencabut nyawanya (Yun. 4:3).⁶ Hal inilah kerangka dasar kitab yang menjadi titik tolak diskusi artikel ini, dengan fokus pada pasal 1–2 sebagai peristiwa kunci yang memerlukan reinterpretasi.⁷

Stephen M. Miller mengatakan bahwa peristiwa Yunus yang ditelan ikan tidak mungkin terjadi secara harfiah. Selain mustahil Yunus bisa bertahan di dalam perut ikan besar itu selama tiga hari, dengan asam yang berada di perutnya, menjadi sangat aneh bagi Miller untuk melihat bahwa justru Yunus menyampaikan doa ucapan syukur kepada Allah dari dalam perut ikan karena Allah telah menyelamatkannya (Yun. 2:5-6).⁸ Miller memang tidak

¹ Douglas J. Moo, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 2:M-Z)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 637.

² Amy Erickson, *Jonah: Introduction and Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2021), 84.

³ Jack M. Sasson, *Jonah – A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretations*, 1st ed. (New York: Doubleday Dell Publishing Group, 1990), 65.

⁴ Deky Hidnas Yan Nggadas, “Kitab Yunus Dan Revival: Sebuah Studi Literer-Teologis,” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 287.

⁵ Irene Nowell, “Yunus,” in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 671–72.

⁶ Nowell, 674.

⁷ Moo, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 2:M-Z)*, 638.

⁸ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 290–91.

secara jelas mengatakan bahwa Yunus dihukum Allah karena melarikan diri dari-Nya (dengan ditelan ikan besar), namun keraguan Miller yang mengatakan bahwa "tidak mungkin Yunus mengucapkan syukur kepada Allah karena telah menyelamatkannya, padahal ia masih berada di perut ikan," bagi penulis merupakan bukti bahwa Miller masih melihat ikan sebagai hukuman.

Beberapa penelitian lainnya, khususnya dalam konteks Indonesia, masih cenderung memandang peristiwa Yunus ditelan ikan dalam kerangka penghakiman atau penderitaan, meskipun dengan penekanan yang beragam dan tidak selalu eksplisit menyebutnya sebagai "hukuman." Beberapa peneliti seperti Marbun (2020) dan Setiawan et.al (2022) telah menyatakan secara eksplisit bahwa ikan berfungsi sebagai sarana penyelamatan Allah, bukan instrumen hukuman, meskipun keduanya belum mengaitkan pandangan ini dengan analisis morfologis terhadap Yunus 2:2. Sementara itu, Damarwanti dan Sukirdi (2020) cenderung mempertahankan pembacaan ikan sebagai bentuk pendisiplinan Yunus. Artikel ini bermaksud melengkapi diskusi yang sedang berkembang ini dengan menyediakan landasan eksegetis berbasis kata kerja *perfect* Yunus 2:2 sebagai dasar linguistik yang akan menguatkan pandangan ikan sebagai penyelamat secara argumentatif.

Menurut Sia Kok Sin, peristiwa Yunus yang berada di dalam perut ikan, khususnya dalam hal ini pada pasal 2, disebut sebagai "doa minta tolong Yunus oleh karena penderitaan akibat penghakiman Allah." Ia bahkan mengusulkan pandangan bahwa Yunus 2:1-9 merupakan sebuah "titik balik", di mana penulis menerjemahkan istilah tersebut sebagai upaya Yunus untuk "bertobat."⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muryati, et.al, mereka hanya mengatakan bahwa Yunus tidak memahami peran ikan yang menelannya (Yun. 1:7), namun tidak ada penjelasan lebih lanjut dengan argumen yang mereka sampaikan.¹⁰

Di sisi lain, Tolop O. Marbun menyampaikan setidaknya dua jenis keselamatan yang mungkin dialami Yunus. Ia mengatakan bahwa ada dugaan Yunus telah mati dalam perut ikan besar tersebut (secara fisik). Itu sebabnya Yunus berkata, "dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak" (Yun. 2:2). Namun ada pula kemungkinan bahwa Yunus masih hidup selama berada di dalam perut ikan besar, sebab Yunus berkata, "Engkau naikkan

⁹ Sia Kok Sin, "Keunikan Kitab Yunus Dan Metode Penafsirannya," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (June 3, 2022): 6–7, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.57>.

¹⁰ Muryati Muryati, Gernaida Pakpahan, and Junifrius Gultom, "Sastra Satire Kitab Yunus: Analisis Naratif Prolog Dan Epilog Kitab Yunus," *SOTIRLA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (December 29, 2020): 113, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.25>.

nyawaku dari dalam liang kubur” (Yun. 2:6).¹¹ Marbun telah membuka kemungkinan bahwa ikan besar yang mendatangi Yunus adalah sarana penyelamatan Allah. Namun, ia belum menyertakan analisis kata dalam teks asli Yunus 2:2 sebagai dasar kronologis pembacaannya, sehingga gagasan tersebut hadir lebih sebagai dugaan terbuka daripada konstruksi argumentatif.¹² Artikel ini berupaya melengkapi kesenjangan tersebut dengan menyediakan landasan eksegetis berbasis kata kerja *perfect*.

Markus Setiawan et.al memahami frasa-frasa Yunus seperti “dunia orang mati” (Yun. 2:2) dan “liang kubur” (Yun. 2:6) sebagai bahasa metaforis yang mengungkapkan keputusan psikologis Yunus saat menghadapi ancaman kematian, bukan deskripsi literal kematian yang ia alami. Lebih jauh, mereka menyatakan bahwa “Tuhan yang turun tangan membebaskan Yunus dengan mengirimkan ikan besar untuk menelannya” (hlm. 69), sehingga ikan dipahami sebagai sarana yang dipakai Allah untuk memelihara Yunus dari kematian fisik. Justru perbedaan inilah yang menjadikan Yunus berfungsi sebagai antitipe (pararel tidak sempurna)¹³ dari Kristus: Yunus tidak benar-benar mati secara fisik di dalam perut ikan, sedangkan Yesus benar-benar mati di kubur dan bangkit pada hari ketiga.¹⁴

Di sisi lain, Seri Damarwanti dan Sukirdi melihat bahwa peristiwa Yunus yang ditelan ikan besar merupakan bentuk “hukuman” Allah atasnya. Mereka melabeli peristiwa tersebut dengan menyebut Yunus telah dipermalukan sejak ia berada di kapal karena ketahuan menjadi sumber masalah. Ia kemudian ditelan oleh ikan besar;¹⁵ sebagai tanda “membayar sendiri biaya serta kerepotan dari perjalanan itu.”¹⁶ Peristiwa Yunus yang ditelan ikan besar tetap dipandang sebagai sebuah hukuman¹⁷ bahkan sebagai lanjutan dari badai yang dikirim ke kapal yang ditumpangi Yunus.¹⁸ Bahkan doa syukur yang Yunus ucapkan di pasal 2, masih

¹¹ Tolop Marbun, “Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus,” *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 245–47, <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.31>.

¹² Marbun, 251.

¹³ James D. Nogalski, *Smyth & Helwys Bible Commentary: The Book of the Twelve: Hosea–Jonah* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2011), 429. Di sisi lain, Nogalski mengatakan tindakan Yunus sebagai sikap antihero yang mencoba untuk memanipulasi Allah.

¹⁴ Markus Setiawan et al., “Kajian Tipologi Yunus Di Perut Ikan Dan Yesus Di Perut Bumi Sebagai Antitipe,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (January 21, 2022): 67–69, <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i2.7>.

¹⁵ Nggadas, “Kitab Yunus Dan Revival: Sebuah Studi Literer-Teologis,” 285.

¹⁶ Sukirdi Yohanes and Seri Damarwanti, “Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 91–92, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.93>.

¹⁷ Gumulya Djuharto, “Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus 1:1-17,” *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 6 (2014): 29–30.

¹⁸ Howard Wirayudha Nababan, “The Consequences of Jonah Disobedience to Himself and People Around Him,” *Studium Biblicum: Jurnal Teologi Dan Studi Biblika* 1, no. 2 (2024): 46.

dipandang sebagai doa permohonan sehingga Yunus pada akhirnya dilemparkan ke pantai.¹⁹

Tidak hanya itu, bahkan dalam buku-buku tafsir yang ada, pandangan-pandangan yang disampaikan di atas masih eksis. Douglas Stuart dalam bukunya mengatakan bahwa ada tiga alasan yang membuat mengapa doa Yunus dalam pasal 2 sulit didekati sebagai “doa syukur”, di mana alasan-alasan tersebut berkaitan dengan kurangnya kesesuaian topik-topik dalam doa tersebut dengan tema di bagian lain dari kitab ini dan ketidaktepatan sebuah doa ucapan syukur dalam konteks kesengsaraan.²⁰ Oleh sebab inilah, masih banyak yang melihat doa Yunus di pasal 2 adalah doa permohonan, bukan doa syukur. Padahal menurut Stuart, kemunafikan sikap Yunus pada pasal 4 akan menjadi “kacau” tanpa doa ini. Menurutnya, doa Yunus merayakan pembebasan oleh Allah; namun ketaatan Yunus atas belas kasihan Allah, justru tidak membuka pikiran Yunus akan Niniwe dengan cara yang sama.²¹

Thomas M. Bolin dalam bukunya menulis bahwa apa yang tertera dalam Yunus 2 merupakan interpolasi kemudian, sebab Yunus 2 sama sekali tidak “berkaitan” dengan inti keseluruhan atau pesan teologis dari kitab Yunus.²² Ia berargumen bahwa doa ucapan syukur yang Yunus sampaikan ketika masih berada di dalam perut ikan merupakan suatu “pelanggaran utama” dalam interpolasi ini. Bolin mengatakan bahwa hal ini sudah lama diteliti oleh Josephus, yang juga diterima oleh William Tyndale, yang berusaha mengatasi “pelanggaran utama” ini dengan cara menempatkan doa Yunus setelah ia dikeluarkan dari dalam perut ikan. Bentuk ini masih dipertahankan oleh Johannes G.A. Müller yang membuka ide bahwa kepenulisan kitab Yunus bukanlah kepenulisan tunggal. Ia juga masih mempertahankan ide Josephus dan Tyndale dengan dasar argumen bahwa 1) ucapan syukur Yunus atas pembebasannya melanggar konsistensi logis (kronologi kisah) karena ucapan tersebut didoakan selama ia berada di dalam perut ikan, 2) bahwa doa syukur yang diawali dengan *קראתי* biasanya digunakan untuk ratapan dan bukan syukur,²³ 3) sikap saleh yang diungkapkan dalam doa ini bertentangan dengan sikap keras kepala yang Yunus tunjukkan,

¹⁹ Maria Elen and Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu, “Eksplorasi Kepercayaan Orang Niniwe Kepada Allah Ditinjau Dari Yunus 3:1-10,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (February 11, 2024): 233, <https://doi.org/10.38189/jan.v4i2.663>.

²⁰ Douglas Stuart, *Hosea-Jonah – Word Biblical Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1988), 470.

²¹ Stuart, 473.

²² Thomas M. Bolin, *Freedom beyond Forgiveness – The Book of Jonah Re-Examined* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997), 98.

²³ Bentuk *perfect* *קראתי* memang muncul dalam ratapan (mis. Mzm 130:1; Rat 3:55), namun bentuk ini sama lazimnya muncul dalam mazmur ucapan syukur, terutama ketika berpasangan dengan formula penjawaban berbentuk *perfect* (Mzm 118:5; 120:1; 138:3). Justru kombinasi seruan-*perfect* dengan jawaban-*perfect* inilah yang menjadi penanda khas mazmur syukur retrospektif (*declarative praise*) dalam tradisi Ibrani. Pola ini persis terlihat dalam Yunus 2:2 dengan empat kata kerja *perfect* yang berturut-turut: *קראתי... שוּעִתִּי... שָׁמַעְתָּ... וַיַּעַנֵּנִי*, yang menempatkan doa Yunus secara struktural dalam genre syukur, bukan ratapan.

dan bahwa 4) kisah Yunus akan lebih masuk akal apabila doa ini dihilangkan.²⁴

Para penafsir di atas memang tidak secara eksplisit memandang ikan sebagai bentuk hukuman; sebagian bahkan membuka kemungkinan bahwa ikan adalah sarana penyelamatan. Namun, persoalan utama yang muncul dalam diskusi para ahli ialah problematik penempatan Yunus 2 dalam alur cerita, terutama posisi doa syukur Yunus yang dianggap janggal jika diucapkan ketika ia masih berada di dalam perut ikan. Dari sinilah artikel ini berangkat. Gagasan ikan sebagai penyelamat itu sendiri bukanlah pandangan yang sama sekali baru dalam studi kitab Yunus; gagasan ini telah disinggung Marbun, Tiemeyer, dan beberapa penafsir lain. Kontribusi artikel ini terletak pada upaya menegaskan gagasan tersebut melalui analisis morfologi kata kerja bentuk *perfect* pada Yunus 2:2, serta menelusuri konsekuensi kronologis dan teologisnya bagi pembacaan kitab Yunus secara keseluruhan, khususnya dalam memahami sikap Yunus di pasal 4.

Berdasarkan persoalan di atas, artikel ini berusaha menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) Apakah ikan besar yang menelan Yunus berfungsi sebagai instrumen hukuman atau sebagai sarana penyelamatan Allah? (2) Apakah doa Yunus pada pasal 2 merupakan doa permohonan atau doa ucapan syukur? Sejalan dengan dua pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan: (a) menunjukkan bahwa ikan besar dalam kitab Yunus berfungsi sebagai sarana penyelamatan, bukan instrumen hukuman; dan (b) menunjukkan bahwa doa Yunus pada pasal 2 merupakan ucapan syukur atas penyelamatan yang telah diterima, bukan permohonan ampun yang sedang dipanjatkan dari dalam perut ikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan analisisnya pada teks bibliska. Penulis menggunakan pendekatan eksegesis gramatikal-historis untuk membedah teks Yunus 2:2 secara mendalam. Fokus utama dari metode ini adalah analisis kata per kata (*word-by-word analysis*) pada teks asli bahasa Ibrani, guna menemukan makna teologis yang mungkin terdistorsi dalam proses penerjemahan atau interpretasi umum. Pertama, penulis melakukan studi komparatif terhadap berbagai pandangan penafsir arus utama dan hasil penelitian terdahulu yang melihat tafsir ikan besar sebagai instrumen penghukuman. Selanjutnya, penulis melakukan analisis morfologi²⁵

²⁴ Bolin, *Freedom beyond Forgiveness – The Book of Jonah Re-Examined*, 99.

²⁵ Analisis morfologi dalam studi bahasa Ibrani berfokus pada bentuk dan struktur internal kata, termasuk konjugasi, akar (*root*), dan afiks. Untuk konteks ini, morfologi dipakai khusus untuk menentukan aspek temporal kata kerja (*perfect/imperfect*) yang berimplikasi pada urutan kronologis tindakan dalam teks

terhadap kata kerja dalam teks Ibrani Yunus 2:2, khususnya mengenai sifat kata kerja *perfect* yang mengindikasikan tindakan yang telah rampung di masa lampau. Hal ini dilakukan untuk menguji konsistensi kronologis antara momen Yunus berada di dalam perut ikan dengan isi doa yang ia sampaikan. Tahap akhir dari metode ini adalah sintesis temuan, di mana penulis merekonstruksi ulang kronologi kisah Yunus berdasarkan bukti linguistik yang ditemukan, guna membangun argumen bahwa ikan tersebut merupakan manifestasi penyelamatan Allah, bukan penghukuman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MENGKRITISI KRONOLOGI KISAH YUNUS

Pembuka kitab Yunus menyebut bahwa Yunus adalah anak dari seorang bernama Amitai (Yun. 1:1). Dalam bahasa Ibrani, nama יֵהוּנָן (“Yunus”) berarti sebuah sebutan “kata benda” yang merujuk pada “merpati.” Beberapa penafsir menghubungkan makna nama “Yunus” ini dengan sikapnya yang melarikan diri dari hadapan Allah. Mereka menyamakan pelarian dan ketidakpatuhan Yunus dengan kebodohan dan sifat pengecut dari merpati.²⁶ Carolyn J. Sharp mengatakan bahwa kitab Yunus sendiri mengajarkan sebuah kekuatan pertobatan dan kemampuannya untuk membatalkan ketetapan Ilahi.²⁷

Pada bagian pendahuluan, telah disampaikan bahwa ada pandangan yang berpendapat bahwa ikan besar dalam kisah Yunus dipandang sebagai bentuk hukuman atas perilaku Yunus yang tidak mengindahkan permintaan Allah. Doa yang disampaikan Yunus pada pasal 2 juga dipandang sebagai usaha untuk memohon ampunan atas kesalahannya dan doa tersebut terkabul pada pasal 3. Namun ternyata, banyak detail yang terlewat dari pembacaan terhadap kisah Yunus yang bisa saja memberikan sudut pandang berbeda terhadap pembacaan. Berikut dipaparkan beberapa ketegangan naratif (*narrative tensions*) dalam kisah Yunus yang menunjukkan inkonsistensi internal yang dapat menjadi dasar bagi pembacaan kronologis alternatif:

1. Dalam artikel ini, penulis akan berfokus pada peristiwa ketika Yunus dilemparkan ke laut dan berada di dalam perut ikan besar selama tiga hari dan tiga malam (Yun. 1:17). Beberapa pandangan terhadap kisah Yunus adalah ia dihukum oleh Allah dengan cara ditelan ikan besar hidup-hidup. Konsekuensi dari tindakan Yunus yang melarikan diri

²⁶ Bolin, *Freedom beyond Forgiveness – The Book of Jonah Re-Examined*, 71–72.

²⁷ Carolyn J. Sharp, ed., *The Oxford Handbook of the Prophets* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 401.

dari Allah adalah ditelan ikan besar; barulah “kebaikan” Allah atas Yunus (baca: penyelamatan) tampak ketika Allah meminta ikan besar itu memuntahkan Yunus (Yun. 2:10). Beberapa pembacaan populer juga menggambarkan bahwa selama tiga hari di dalam perut ikan, Yunus mengalami penderitaan psikologis berupa kesepian dan penyesalan, yang dipahami sebagai bagian dari konsekuensi pelariannya.²⁸ Selama itu, ia menyadari bahwa itu adalah hukuman yang layak untuk diterimanya. Namun artikel ini menunjukkan bahwa pandangan tersebut memiliki keterbatasan interpretatif, terutama dalam membaca relasi antara peristiwa Yunus dilemparkan ke laut, ditelannya Yunus oleh ikan, dan substansi doa pasal 2. Dalam konstruksi yang ditawarkan di sini, penyelamatan Allah sudah mulai terlihat ketika Ia mengirimkan ikan besar untuk menelan Yunus.

2. Hasil analisis menemukan fakta menarik dibalik tidurnya Yunus di kapal ketika ombak dahsyat menghampiri. Dalam Yunus 1:5, disebutkan bahwa ketika Allah menurunkan angin ribut ke laut (ay. 4), awak-awak kapal ketakutan dan masing-masing mereka berteriak kepada allah-allah mereka. Namun Yunus malah turun ke bagian kapal yang paling dalam, berbaring, dan tidur nyenyak. Penulis berpendapat bahwa tidurnya Yunus dapat dibaca sebagai bentuk kesadaran pasif: ia mengetahui bahwa Allah berada di balik badai itu, namun memilih tidak meresponsnya. Yimmy Iskandar misalnya, membaca tidur Yunus sebagai sikap acuh tidak acuh terhadap konsekuensi tindakannya.²⁹ Dari kemungkinan tersebut, pembacaan kesadaran pasif tetap konsisten dengan keseluruhan rekonstruksi kronologis yang ditawarkan artikel ini, sebab ia mempersiapkan landasan untuk “kepasrahan” Yunus (Yun. 1:12).
3. Tidak dijelaskan dalam Alkitab mengapa tiba-tiba Yunus memilih Tarsis sebagai kota tujuan pelariannya, tetapi ada tafsiran yang mengatakan bahwa saat itu Yunus hanya berpikir menggunakan logika. Tarsis umumnya diidentifikasi dengan Tartessus di barat daya Spanyol, sekitar 4.000 km dari Israel, sehingga merupakan tempat terjauh ke arah berlawanan dari Niniwe yang dapat dituju Yunus pada masa itu. Pandangan lain mengatakan bahwa bagi orang Ibrani, Tarsis adalah kota yang letaknya di ujung bumi, sehingga Yunus pergi ke kota itu berharap dapat lari dari tugasnya.³⁰

²⁸ Nggadas, “Kitab Yunus Dan Revival: Sebuah Studi Literer-Teologis,” 288.

²⁹ Yimmy Iskandar, “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 31.

³⁰ Stuart, *Hosea-Jonah – Word Biblical Commentary*, 450–52.

4. Jika poin 3 di atas mempertanyakan mengapa Tarsis secara geografis dipilih sebagai tujuan pelarian, maka poin berikut membahas hal yang berbeda, yaitu motivasi teologis di balik pelarian Yunus dari panggilan Allah. Dua hal ini saling melengkapi dan tidak kontradiktif: teks tidak menjelaskan pemilihan Tarsis secara geografis, namun memberi petunjuk eksplisit tentang motivasi teologisnya (Yun. 4:2). Alasan pasti mengapa Yunus pergi jauh ke Tarsis dapat ditemukan dalam Yunus 4:2. Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa tujuan mengapa Yunus pergi ke Tarsis adalah karena dia tahu, jika orang Niniwe kembali ke jalan yang benar, maka TUHAN akan mengangkat malapetaka-Nya atas Niniwe. Namun setelah peristiwa ikan besar, ia malah melaksanakan kembali perintah kedua dari Allah. Muncul sebuah ide bahwa Yunus melaksanakan perintah kedua Allah, bukan karena ia telah menyadari kesalahannya yang pertama, namun karena "nazar" atas keselamatan yang sebelumnya ia telah terima dari Allah. Yunus 2:9 berbunyi demikian, "Tetapi aku, dengan ucapan syukur akan kupersembahkan korban kepada-Mu; apa yang kunazarkan akan kubayar. Keselamatan adalah dari TUHAN!" Atas dasar inilah, Yunus "mengindahkan" perintah Allah yang kedua, namun tidak melihatnya sebagai perintah Ilahi.

BAGAIMANA DENGAN YUNUS 2:2?

Secara khusus, pembahasan pasal 2 dalam artikel ini berfokus pada analisis kata terhadap Yunus 2:2 yang digunakan untuk menawarkan rekonstruksi kronologis kisah yang berbeda dari pembacaan umum sebelumnya. Pandangan umum adalah bahwa "penyesalan" Yunus atas tindakannya yang melarikan diri dari Allah, baru terjadi di pasal 2. Itu sebabnya ia berdoa kepada Allah selama berada di perut ikan, dan setelah doa itu, ia dikeluarkan dari dalam perut ikan besar itu (itulah bentuk kasih dan penyelamatan Allah).³¹

Penulis menawarkan ide bahwa pandangan itu tidak sepenuhnya tepat. Bagaimana jika "penyesalan" Yunus sudah mulai bertumbuh ketika ia "pasrah diri" untuk dilemparkan ke laut pada peristiwa angin ribut?³² Pertanyaan ini perlu dipertanggungjawabkan, sebab terdapat tafsiran tandingan yang membaca tindakan Yunus tersebut bukan sebagai

³¹ Haimo of Auxerre, *Commentary on the Book of Jonah* (Michigan: Medieval Institute Publications, 2002), 19.

³² Anon Dwi Saputro, "Analisis Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 64. Saputro membaca kepasrahan Yunus sebagai hukuman yang diterima, bukan sebagai pengorbanan atau *defiance* teologis.

penyesalan, melainkan sebagai bentuk *defiance*, yaitu Yunus rela mati ditelan laut daripada menjadi alat keselamatan bagi Niniwe. Namun, jika benar Yunus hendak mati demi mencegah keselamatan Niniwe, mengapa pada Yunus 4:2 ia justru mengakui bahwa ia tahu Allah Maha pengasih? Pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa kepasrahan Yunus tidak murni *defiance*, tetapi mengandung kesadaran bahwa kuasa Allah tetap akan bekerja.

Jika ditelisik lebih jauh, doa Yunus dalam pasal 2 sebenarnya bukan sebuah doa permohonan yang sedang dipanjatkan saat itu, melainkan doa syukur yang merefleksikan permohonan yang telah lebih dahulu dijawab oleh Allah. Dalam tradisi Mazmur, doa ucapan syukur (*todah*) memang lazimnya dinaikkan setelah Allah menjawab permohonan pemazmur. Penulis tidak menyangkal bahwa Yunus pernah berseru memohon kepada Allah; justru itulah yang ditunjukkan oleh kata kerja *perfect* קָרָאתִי (“aku telah berseru”). Hal yang ditolak adalah pandangan bahwa permohonan itu dipanjatkan dari dalam perut ikan. Permohonan tersebut, menurut penulis, terjadi ketika Yunus tenggelam di laut,³³ dan pengabulan Allah datang melalui pengiriman ikan besar. Maka, doa pasal 2 adalah refleksi syukur atas permohonan yang sudah dijawab.

Ayat kedua (TB-2 LAI) menyebutnya demikian, “Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku, dari dalam dunia orang mati aku berteriak, dan Engkau mendengarkan suaraku.” Penulis akan berfokus pada empat bagian kata yang penulis beri tanda di atas; dalam bahasa Ibrani, demikian disampaikan:

קוֹלִי: שְׁמַעַת שְׁוֹעָתִי שְׁאוֹל מִבֶּטֶן וַיַּעֲנֵנִי אֱלֹהִים לִי מִצָּרָה קָרָאתִי וַיֹּאמֶר

Menurut Tucker, sebagian besar bahasa doa Yunus 2 menggemakan bahasa kitab Mazmur, dan paralel paling jelas terdapat pada Yunus 2:2 yang berakar pada Mazmur 120:1. Hubungan intertekstual ini bukan sekadar gema linguistik, melainkan mengandung implikasi metodologis yang signifikan: Mazmur 120 adalah mazmur ucapan syukur (*psalm of thanksgiving*), bukan mazmur permohonan (*lament*), karena pemazmur menyatakan bahwa Allah telah menjawab seruannya. Apabila Yunus 2:2 secara struktural dan linguistik mengikuti Mazmur 120:1, masuk akal jika doa Yunus juga dibaca dalam genre yang sama sebagai ucapan syukur atas seruan yang telah dijawab.³⁴ Pembacaan ini diperkuat oleh kesamaan pola *perfect* kedua teks dan menjadi dasar utama argumen artikel ini.

Dalam Mazmur 120:1, kata kerja קָרָאתִי (*qara'ti*, “aku telah berseru”) muncul di akhir

³³ Philip Peter Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary* (New York: T & T Clark International, 2008), 57.

³⁴ W. Dennis Tucker, *Jonah – A Handbook on the Hebrew Text* (Waco: Baylor University Press, 2006), 50.

ayat, tepat sebelum kata **וַיַּעֲנֵנִי** (*wayya ‘anēni*, “dan Ia telah menjawab aku”). Menurut Tucker, ungkapan **אֶל קָרָא** (*qara’ ‘el*, “berseru kepada”) digunakan dalam kitab Yunus untuk menggambarkan tindakan memohon kepada Tuhan. Pola dalam Mazmur 120:1 hampir identik dengan Yunus 2:2.³⁵ Kedua kata kerja itu hadir dalam bentuk *perfect*, yang berarti tindakan berseru dan tindakan dijawab keduanya sudah selesai pada saat doa diucapkan. Hal inilah yang membedakan Yunus 2:2 dari sekadar doa permohonan yang sedang berlangsung.³⁶

Keempat kata kerja di atas bersifat *perfect* (bentuk rampung/*past*). Konsekuensi dari sifat kata ini berarti bahwa doa Yunus dalam pasal 2 bukanlah doa memohon, namun lebih kepada doa syukur. Dalam hal ini misalnya, LAI sudah sangat baik memberikan judul perikop pasal 2 ini dengan “Doa ucapan syukur Yunus” (TB), yang penulis juga tidak tahu alasan mengapa judul ini diubah dalam TB-2 menjadi “Doa Yunus di perut ikan.” Sebab itu, terjemahan yang seharusnya lebih tepat (menurut penulis) ialah sebagai berikut: “Dalam kesusahanku aku telah berseru kepada TUHAN, dan Ia telah menjawab aku, dari dalam dunia orang mati aku telah berteriak, dan Engkau telah mendengarkan suaraku.” Fakta di atas berkorelasi dengan ayat-ayat setelahnya, khususnya pada ayat 3-6. Berikut penulis sampaikan keempat ayat tersebut:

Yun. 2:3 “Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan, lalu aku terangkum oleh arus air; segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku.”

Yun. 2:4 “Dan aku berkata: telah terusir aku dari hadapan mata-Mu. Mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus?”

Yun. 2:5 “Segala air telah mengepung aku, mengancam nyawaku; samudera raya merangkum aku; lumut lautan membelit kepalaku”

Yun. 2:6 “di dasar gunung-gunung. Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya. Ketika itulah Engkau naikkan nyawaku dari dalam liang kubur, ya TUHAN, Allahku.”

Namun Jione Havea menyampaikan pandangan yang sedikit berbeda dari tafsir umum akan bagian ini juga dengan apa yang penulis tawarkan. Ia mengatakan bahwa doa Yunus pada pasal 2, khususnya ayat 2-6, memang berbicara tentang bagaimana ketika ia berseru kepada Allah, namun hal itu tidak menghentikan untuk “menyikapi” perbuatan Allah atasnya. Misalnya, ketika Yunus menyampaikan doanya pada ayat 5-6, menurut Havea, Yunus

³⁵ C.F. Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on Jonah*, 2014, 27.

³⁶ Tucker, *Jonah – A Handbook on the Hebrew Text*, 50.

sedang menuduh bahwa Allah sendiri yang melemparkannya ke dalam laut. Dengan kata lain, Yunus sedang melakukan “serangan lain” kepada Allah setelah ia melarikan diri menuju Tarsis.³⁷ Namun ide ini dapat menjadi bahasan menarik lainnya. Maka dari ide di atas, berikut disampaikan pandangan “pembacaan konvensional” dan “rekonstruksi kronologis alternatif” dari apa yang telah penulis paparkan di atas:

Pembacaan Konvensional	Rekonstruksi Kronologis Alternatif
Yunus menolak perintah Allah yang memintanya untuk pergi ke Niniwe menyampaikan pesan pertobatan. Ia lari ke Tarsis, namun segera ombak dahsyat menghampiri kapal yang ditumpangi Yunus. Yunus kemudian meminta agar dirinya dilemparkan ke laut sebab ia tahu bahwa karena ia, ombak itu datang. Ketika dilempar ke laut, ia ditelan oleh ikan besar dan berada di dalamnya selama 3 hari 3 malam. Peristiwa ini dianggap sebagai hukuman yang diterima Yunus. Selama di perut ikan, ia berdoa kepada Allah (dominan disebut sebagai doa permohonan) dan pada akhirnya Allah “mengabulkan” doanya dengan meminta ikan besar tadi memuntahkan Yunus. Namun ada juga yang mengatakan bahwa doa Yunus selama berada di perut ikan justru merupakan doa meminta pengampunan.	Latar belakang kisahnya tidak jauh berbeda dengan pandangan umum tentang kisah Yunus. Namun hal yang berbeda adalah adanya kemungkinan bahwa peristiwa ikan besar yang menelan Yunus tidak terjadi sesaat setelah Yunus dilemparkan ke laut. Dari Yunus 2:3-6, ditemukan bahwa sebenarnya Yunus sudah hampir mati tenggelam (lebih dahulu), barulah Allah sang penentu mendatangkan ikan besar untuk menyelamatkannya. Yunus telah dilempar ke tempat yang dalam, pusat lautan (2:3), lautan telah mengancam nyawanya (2:5), bahkan ia tenggelam hingga ke dasar gunung, turun ke dasar bumi (2:6). Penulis melihat bahwa ketika Yunus dilempar ke laut, ia benar-benar hampir mati, bahkan mungkin sudah mati tenggelam hingga dasar lautan.³⁸ Peristiwa Allah yang menentukan sebuah ikan besar

³⁷ Jione Havea, *Jonah – An Earth Bible Commentary* (London: T & T Clark International, 2020), 31.

³⁸ Erickson, *Jonah: Introduction and Commentary*, 341.

	untuk menelan Yunus, bukan dipandang sebagai hukuman, namun upaya Allah untuk menyelamatkan; dan doa Yunus dalam pasal 2, justru merupakan doa syukur Yunus kepada Allah karena ia telah diselamatkan sebelumnya ketika ia sudah tenggelam, bahkan hingga dasar laut. Dengan demikian, doa Yunus pada pasal 2 bukan doa permohonan.
--	--

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, terjemahan Yunus 2:2 yang diajukan penulis lebih tepat dipahami sebagai rujukan pada peristiwa Yunus ketika dilempar ke laut dan tenggelam, daripada pada keadaan ketika ia telah berada di dalam perut ikan. Penulis menyadari bahwa kitab Yunus tidak memberikan keterangan eksplisit mengenai urutan peristiwa ini, namun pembacaan demikian didukung secara kuat oleh sifat *perfect* kata-kata kerja di ayat 2 dan deskripsi tenggelam pada ayat 3-6. Ia berseru kepada Allah bahkan ketika ia hampir mati, dan Allah mendengarkan doanya dan Allah mengirimkan ikan besar untuk menyelamatkannya.³⁹ Selain menyelamatkan Yunus dari maut akibat tenggelam,⁴⁰ ikan besar itu juga menjadi sarana yang dipakai Allah untuk membawa Yunus kembali ke daratan, sebagaimana tampak dalam Yunus 2:10 ketika Allah berfirman kepada ikan itu untuk memuntahkan Yunus ke darat.⁴¹ Ikan tersebut tunduk pada perintah Allah, Hal ini tampak pada Yunus 2:10: “Lalu berfirmanlah Allah kepada ikan itu...”, di mana hal ini menunjukkan bahwa ikan biasa pun dapat menjadi sarana penyelamatan ilahi.

James Limburg mengatakan bahwa doa Yunus pada pasal 2 merupakan “nyanyian syukur” yang disampaikan Yunus kepada Allah.⁴² Secara lebih lanjut, Douglas Stuart mengatakan bahwa doa Yunus sangat penting bagi perkembangan kontras antara sikap

³⁹ Raymond F. Person, *In Conversation with Jonah – Conversation Analysis, Literary Criticism, and the Book of Jonah* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 41.

⁴⁰ David W. Baker, T. Desmond Alexander, and Bruce K. Waltke, *Obadiah, Jonah, and Micah - Tyndale Old Testament Commentaries* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 123.

⁴¹ Stuart, *Hosea-Jonah – Word Biblical Commentary*, 474.

⁴² James Limburg, *Jonah – A Commentary* (Louisville: John Knox Press, 1993), 64.

Yunus terhadap sikapnya bagi pembebasan Niniwe.⁴³ Namun menurut penulis, justru doa ini “memperjelas” sikap yang ditunjukkan oleh Yunus, bahwa apa yang dilakukannya hanya sebatas “nazar” saja, bukan atas kepatuhannya pada perintah Allah.⁴⁴ Itulah mengapa pengalaman Yunus dalam doa syukur pada pasal 2 tidak membuahkan hasil bagi “pertobatannya.”⁴⁵

Pasal 2 kitab Yunus sebagian besar memang merupakan doa yang dipanjatkan dalam suasana *sbeol*. Sebagian peneliti memandang pasal ini sebagai sebuah mazmur ucapan syukur (*psalm of thanksgiving*) yang secara struktural dan tematis sangat dekat dengan kitab Mazmur. Mengategorikan Yunus 2 sebagai mazmur tidaklah keliru. Sebaliknya, pengakuan akan genre ini justru memperkuat pembacaan bahwa doa Yunus adalah doa syukur, sejalan dengan pola mazmur ucapan syukur dalam tradisi Ibrani.⁴⁶ Pembacaan demikian membuka kemungkinan tafsiran tipologis yang dikembangkan oleh Henry M. Morris, yaitu bahwa Yunus benar-benar telah mengalami semacam “kematian” ketika tenggelam: berseru kepada Allah dari *sbeol*, lalu dipulihkan ketika tubuhnya berada di dalam perut ikan.⁴⁷ Tafsiran ini dipakai sebagian penafsir untuk menjelaskan hubungan tipologis antara Yunus dan kebangkitan Kristus (Mat. 12:40). Penulis tidak menjadikan tafsiran ini sebagai dasar utama argumen, namun perlu mencatatnya sebagai salah satu cara membaca yang konsisten dengan keseluruhan rekonstruksi kronologis yang ditawarkan dalam artikel ini.⁴⁸

Lena-Sofia Tiemeyer menunjukkan bahwa pandangan tentang ikan sebagai sarana penyelamatan Yunus telah hadir dalam tradisi pembacaan teks Masoret.⁴⁹ Dalam tradisi pembacaan teks ini, ikan dipahami sebagai utusan Allah yang menyelamatkan Yunus dari tenggelam, sehingga doa syukur Yunus pada pasal 2 menjadi tanggapan yang wajar atas penyelamatan tersebut. Oleh sebab itu, Yunus menyampaikan doa syukur kepada Allah sebab Allah telah menyelamatkannya melalui ikan yang datang menelan Yunus.⁵⁰

⁴³ Stuart, *Hosea-Jonah – Word Biblical Commentary*, 479.

⁴⁴ Petra Harys Tampiang, Anon Dwi Saputro, and Farel Yosua Sualang, “Yunus Dan Belas Kasihan Allah: Analisis Naratif Yunus 4,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 91.

⁴⁵ Eugene F. Roop, *Ruth, Jonah, Esther – Believers Church Bible Commentary* (Pennsylvania: Herald Press, 1942), 129–30.

⁴⁶ Sia Kok Sin, “Not The Nineveh, But Jonah: Exploring God’s Mercy in The Book of Jonah,” *Dunamis* 8, no. 1 (2023): 70–71, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.897>.

⁴⁷ Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary*, 62.

⁴⁸ Henry M. Morris, *The Remarkable Journey of Jonah – A Verse-by-Verse Exposition of His Amazing Record* (Green Forest: New Leaf Publishing Group, 2023), 78–79.

⁴⁹ Teks Ibrani standar Perjanjian Lama yang menjadi basis edisi-edisi modern seperti *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) dan *Biblia Hebraica Kittel* (BHK), dan dengan demikian menjadi basis hampir seluruh terjemahan Alkitab modern, termasuk LAI

⁵⁰ Lena-Sofia Tiemeyer, *Jonah, Through the Centuries – Wiley Blackwell Bible Commentaries* (Hoboken: John Wiley & Sons Ltd, 2022), 89.

Maka dari pemaparan di atas, kronologi kisah Yunus berubah menjadi demikian:

1. Rekonstruksi Kronologi: Pertama, Yunus diselamatkan oleh Allah melalui ikan besar; doa pasal 2 adalah ucapan syukur, bukan permohonan. Kedua, ketaatan Yunus pada perintah kedua Allah merupakan bentuk pemenuhan nazar atas keselamatan yang telah diterima.
2. Implikasi Teologis: Pertama, ironi keselamatan: Yunus yang diselamatkan menolak keselamatan bagi orang lain. Kedua, dimensi pedagogis pasal 4: Allah mengajar Yunus tentang konsistensi belas kasihan. Ketiga, fungsi cermin bagi pembaca: pengalaman Yunus menjadi pertanyaan teologis bagi sikap pembaca terhadap belas kasihan Allah pada pihak lain. Keempat, ikan sebagai awal dari penyelamatan yang belum tuntas: tubuh Yunus diselamatkan, namun hatinya belum.
3. Tindakan Allah yang menyelamatkan Yunus justru memperlihatkan keegoan Yunus sendiri. Ia menerima belas kasihan, namun menolak ketika belas kasihan yang sama diberikan kepada Niniwe. Di sinilah pola ironis kitab Yunus. Puncak sindiran dalam kitab Yunus adalah bahwa orang jahat bertobat, namun seorang nabi malah ingin mati. Di sisi lain, kitab ini tidak ditutup dengan sebuah resolusi, karena konflik yang sesungguhnya bukan antara Yunus dengan Niniwe, melainkan antara belas kasihan Allah dan eksklusivisme hati umat-Nya (dalam hal ini merujuk pada Yunus).

KESIMPULAN

Artikel ini meninjau ulang sebuah pembacaan yang masih beredar luas dalam ranah devosional dan sebagian akademis populer di Indonesia, yaitu bahwa ikan besar yang menelan Yunus berfungsi sebagai instrumen hukuman. Berbasis analisis morfologi kata kerja *perfect* pada Yunus 2:2 (שָׁמַעַתָּה, שָׁמַעַתָּה, וַיַּעַנֵּנִי, קָרָאתִי), penulis berargumen bahwa peristiwa berseru dan dijawabnya seruan Yunus telah selesai pada saat doa pasal 2 diucapkan. Hal ini sesuai dengan pola mazmur ucapan syukur (*psalm of thanksgiving*) yang lazim dalam Mazmur, di mana doa syukur dinaikkan justru karena permohonan sebelumnya telah dijawab oleh Allah. Permohonan tersebut, menurut rekonstruksi penulis, terjadi ketika Yunus tenggelam di laut, dan jawaban Allah datang melalui pengiriman ikan besar.

Kontribusi artikel ini adalah analisis morfologi yang menjadikan pembacaan ikan sebagai penyelamat lebih dari sekadar dugaan tafsir alternatif. Empat kata kerja *perfect* dalam

Yunus 2:2 - וַיִּסְמְךָ, וַיִּצְנְנֵנִי, קָרָאתִי - secara bersama-sama menutup ruang untuk pembacaan doa Yunus 2 sebagai permohonan dari dalam perut ikan. Bukan karena pembacaan itu mustahil secara teologis, melainkan karena bentuk perfect dalam Yunus 2:2 lebih konsisten dibaca sebagai refleksi atas tindakan yang telah terjadi. Hal inilah yang membedakan posisi artikel ini dari Marbun, Tiemeyer, atau Setiawan et.al., dan banyak tafsirnya lainnya yang membuka kemungkinan pembacaan ikan sebagai penyelamat tanpa menutup pintu pembacaan tandingan dengan bukti linguistik.

Penelitian ini juga memberikan implikasi pastoral yang penting bagi pembaca Kristen masa kini. Pengalaman penyelamatan Ilahi tidak otomatis melahirkan transformasi karakter dan nazar yang dipenuhi tidak otomatis menjadi pertobatan yang dialami. Kitab Yunus, dalam pembacaan demikian, bukan kisah tentang nabi yang akhirnya bertobat, melainkan cermin yang dipasang di hadapan setiap orang yang pernah mengalami belas kasihan Allah namun gagal memperluas belas kasihan itu kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Auxerre, Haimo of. *Commentary on the Book of Jonah*. Michigan: Medieval Institute Publications, 2002.
- Baker, David W., T. Desmond Alexander, and Bruce K. Waltke. *Obadiah, Jonah, and Micah - Tyndale Old Testament Commentaries*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1988.
- Bolin, Thomas M. *Freedom beyond Forgiveness – The Book of Jonah Re-Examined*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Djuharto, Gumulya. “Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus 1:1-17.” *Jurnal Theologi Aletheia* 16, no. 6 (2014): 1–32.
- Elen, Maria, and Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu. “Eksplorasi Kepercayaan Orang Niniwe Kepada Allah Ditinjau Dari Yunus 3:1-10.” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (February 11, 2024): 228–44.
<https://doi.org/10.38189/jan.v4i2.663>.
- Erickson, Amy. *Jonah: Introduction and Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2021.
- Havea, Jione. *Jonah – An Earth Bible Commentary*. London: T & T Clark International, 2020.
- Iskandar, Yimmy. “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 28–35.
- Jenson, Philip Peter. *Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary*. New York: T & T

- Clark International, 2008.
- Keil, C.F., and Franz Delitzsch. *Commentary on Jonah*, 2014.
- Limburg, James. *Jonah – A Commentary*. Louisville: John Knox Press, 1993.
- Marbun, Tolop. "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 235–53. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.31>.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Moo, Douglas J., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 2:M-Z)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- Morris, Henry M. *The Remarkable Journey of Jonah – A Verse-by-Verse Exposition of His Amazing Record*. Green Forest: New Leaf Publishing Group, 2023.
- Muryati, Muryati, Gernaida Pakpahan, and Junifrius Gultom. "Sastra Satire Kitab Yunus: Analisis Naratif Prolog Dan Epilog Kitab Yunus." *SOTIRLA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (December 29, 2020): 106–18. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i2.25>.
- Nababan, Howard Wirayudha. "The Consequences of Jonah Disobedience to Himself and People Around Him." *Studium Biblicum: Jurnal Teologi Dan Studi Biblika* 1, no. 2 (2024): 38–53.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. "Kitab Yunus Dan Revival: Sebuah Studi Literer-Teologis." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 358–77.
- Nogalski, James D. *Smyth & Helwys Bible Commentary: The Book of the Twelve: Hosea–Jonah*. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2011.
- Nowell, Irene. "Yunus." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Person, Raymond F. *In Conversation with Jonah – Conversation Analysis, Literary Criticism, and the Book of Jonah*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Roop, Eugene F. *Ruth, Jonah, Esther – Believers Church Bible Commentary*. Pennsylvania: Herald Press, 1942.
- Saputro, Anon Dwi. "Analisis Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 52–68.
- Sasson, Jack M. *Jonah – A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretations*. 1st ed. New York: Doubleday Dell Publishing Group, 1990.
- Setiawan, Markus, Jawa Agriani Sunyono, Robinson Rimun, and Jhon Leonardo Presley

- Purba. "Kajian Tipologi Yunus Di Perut Ikan Dan Yesus Di Perut Bumi Sebagai Antitipe." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (January 21, 2022): 63–74. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i2.7>.
- Sharp, Carolyn J., ed. *The Oxford Handbook of the Prophets*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Sin, Sia Kok. "Keunikan Kitab Yunus Dan Metode Penafsirannya." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (June 3, 2022): 1–13. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.57>.
- . "Not The Nineveh, But Jonah: Exploring God's Mercy in The Book of Jonah." *Dunamis* 8, no. 1 (2023): 66–75. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.897>.
- Stuart, Douglas. *Hosea-Jonah – Word Biblical Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1988.
- Tampilang, Petra Harys, Anon Dwi Saputro, and Farel Yosua Sualang. "Yunus Dan Belas Kasihan Allah: Analisis Naratif Yunus 4." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (2024): 80–102.
- Tiemeyer, Lena-Sofia. *Jonah, Through the Centuries - Wiley Blackwell Bible Commentaries*. Hoboken: John Wiley & Sons Ltd, 2022.
- Tucker, W. Dennis. *Jonah – A Handbook on the Hebrew Text*. Waco: Baylor University Press, 2006.
- Yohanes, Sukirdi, and Seri Damarwanti. "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?" *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 85–100. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.93>.